BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pondok pesantren telah lama dianggap sebagai institusi pendidikan dan sosial yang penting dalam Islam, serta menjadi indikator utama penopang moralitas masyarakat Muslim. Sebagai lembaga tradisional, pesantren berperan signifikan dalam merespons perubahan sosial dengan mendukung transformasi nilai-nilai keislaman sekaligus kebangsaan, dengan santri yang berasal dari berbagai usia, mulai dari anak-anak hingga dewasa (Triyono & Mediawati, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa budaya yang berkembang dalam pesantren menekankan prinsip-prinsip kesetaraan, demokrasi, dan keadilan, yang berpotensi mendorong perubahan sosial yang lebih modern, namun tetap berakar pada tradisi dan moralitas (Winata et al., 2022). Fokus utama pendidikan di pesantren adalah membina generasi muda agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara baik (Muhdi, 2018).

Meskipun masyarakat secara umum menilai pesantren sebagai lembaga terbaik untuk memperoleh pengetahuan agama, terdapat perbedaan pandangan antara orang tua dan anak dalam hal harapan dan tantangan yang dihadapi. Orang tua biasanya berharap anak-anak mereka memperoleh ilmu agama, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap aturan pesantren. Namun, bagi santri, terutama yang berada pada usia remaja, tantangan terbesar adalah kemampuan untuk bersikap kritis dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan oleh Siswantoro (2023), santri harus mampu mengendalikan diri dan beradaptasi dengan nilai serta aturan yang berlaku di pesantren. Fase perkembangan remaja ini mengharuskan mereka untuk mampu mengikuti norma sosial, mengingat tantangan dan masalah dalam kehidupan adalah bagian yang tidak terelakkan.

Menurut data Kemenag (2024), jumlah pondok pesantren di Indonesia terus meningkat setiap tahun. Hingga Agustus 2024 tercatat sekitar 41.220 pesantren yang tersebar di seluruh provinsi, menunjukkan perkembangan signifikan setelah

lahirnya UU Pesantren No. 18 Tahun 2019. Di Provinsi Gorontalo sendiri terdapat sekitar 40 pondok pesantren dengan total santri sebanyak 379.234. Meskipun jumlahnya tidak sebesar provinsi lain, pesantren di Gorontalo tetap memiliki peran penting dalam membina generasi muda berakhlak mulia dan berdaya tahan tinggi.

Pesantren juga memiliki karakteristik yang membedakannya dengan sekolah umum. Jika sekolah umum lebih menekankan pada aspek akademik formal dengan jadwal belajar yang terbatas pada jam sekolah, maka pesantren mengintegrasikan **pendidikan agama, akademik, serta pembinaan karakter** dalam kehidupan sehari-hari santri. Santri tinggal di asrama dan mengikuti pola hidup yang teratur, kolektif, serta penuh disiplin di bawah bimbingan kiai atau ustadz. Kehidupan 24 jam di pesantren menjadikan pembentukan akhlak dan ketahanan mental santri berlangsung secara menyeluruh, baik melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, ibadah berjamaah, maupun interaksi sosial di lingkungan asrama. Hal ini berbeda dengan sekolah umum, di mana siswa biasanya pulang ke rumah setelah jam belajar selesai sehingga dukungan emosional dari keluarga tetap hadir secara langsung setiap hari (Mardi et al., 2023). Perbedaan sistem ini membuat santri di pesantren menghadapi tantangan psikologis yang lebih kompleks, terutama terkait adaptasi sosial, manajemen emosi, serta kemandirian dalam menghadapi tekanan akademik dan kehidupan kolektif.

Salah satu tantangan utama yang sering dihadapi oleh santri adalah perasaan rindu terhadap keluarga (*homesick*), karena mereka harus tinggal jauh dari orang tua dalam jangka waktu yang tidak singkat. Kondisi ini dapat memengaruhi keseimbangan emosional santri dan berdampak pada penurunan motivasi belajar (Suryatiningsih et al., 2024). Selain itu, kehidupan di pondok pesantren menuntut santri untuk mengikuti jadwal kegiatan yang padat dan aturan yang ketat. Tuntutan tersebut menjadi semakin kompleks ketika santri diharuskan menyeimbangkan antara beban akademik umum dan keagamaan secara bersamaan (Septianmar et al., 2022). Tidak sedikit santri yang mengalami stres hingga kelelahan belajar (*burnout*) sebagai akibat dari tekanan yang terus-menerus. Dalam konteks kehidupan kolektif, konflik sosial antar santri juga menjadi tantangan tersendiri. Jika tidak dikelola secara baik, konflik ini dapat melemahkan keharmonisan hubungan sosial serta mengganggu daya tahan pribadi santri (Hasanah, 2024).

Fakta dilapangan menunjukan bahwa tak jarang ditemui santri yang memilih untuk kabur atau keluar dari pesantren sebagai bentuk menghindar dari masalah yang mereka hadapi. Keputusan untuk meninggalkan pesantren sering kali muncul karena mereka merasa kesulitan dalam mengatasi berbagai permasalahan pribadi, sosial, atau akademik yang dialami, hal ini sependapat dengan penelitian oleh Nuryani yang menunjukkan bahwa kesulitan dalam menyesuaikan diri dipesantren, yang berbeda dari pendidikan formal lainnnya, dapat memicu keputusan santri untuk meninggalkan lingkungan (Nuryani, 2019). Beberapa faktor yang dapat memicu tindakan ini termasuk rasa tidak puas terhadap aturan pesantren yang dianggap terlalu ketat, perasaan tertekan akibat perbedaan antara ekspektasi dan kenyataan, atau masalah interpersonal dengan sesama santri yang tidak kunjung terselesaikan. Santri yang memilih kabur umumnya adalah mereka yang belum memiliki kecerdasan emosional yang cukup untuk mengelola tekanan tersebut (López et al., 2022).

Dalam banyak kasus, ketidakmampuan untuk mengatasi perasaan frustrasi, marah, atau cemas dapat mendorong mereka untuk mengambil keputusan impulsif, seperti melarikan diri, daripada berusaha menghadapi dan menyelesaikan masalah yang ada. Hal ini juga dipengaruhi oleh kurangnya dukungan sosial yang memadai, baik dari teman sebaya, ustadz, maupun keluarga. Ketika santri merasa tidak mendapat perhatian atau pemahaman dari orang-orang di sekitar mereka, mereka cenderung memilih jalan keluar yang lebih mudah yaitu dengan kabur, daripada berusaha menghadapi dan menyelesaikan masalah yang ada (sesilia & Utami, 2024).

Kondisi ini semakin diperburuk dengan minimnya layanan bimbingan dan konseling yang tersedia di banyak pondok pesantren (Poegoeh & Hamidah, 2016). Akibatnya, santri yang mengalami masalah psikologis tidak memiliki tempat yang memadai untuk mencurahkan isi hati, berdiskusi, atau mencari solusi. Ditambah lagi, latar belakang ekonomi, sosial, dan budaya yang beragam turut mempengaruhi kemampuan santri dalam membangun resiliensi, khususnya bagi mereka yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan dukungan emosional dan material (Ayudia & Solicha, 2019). Rendahnya tingkat resiliensi santri dapat berdampak serius, seperti menurunnya prestasi belajar, munculnya gangguan

kedisiplinan, peningkatan risiko putus pondok (*drop out*), hingga gangguan kesehatan mental (Wardhani & Sunarti, 2017). Hal ini tentu membutuhkan daya tahan psikologis yang kuat agar santri mampu bertahan dan berkembang di tengah berbagai tekanan tersebut. Hidayah, (2022) menambahkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemampuan resiliensi, terutama pada remaja yang tinggal dalam lingkungan sosial yang menantang dan minim dukungan emosional

Berdasarkan uraian tersebut, resiliensi menjadi salah satu aspek penting yang perlu dimiliki oleh santri. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan diri secara positif dalam menghadapi stres, tekanan, maupun kesulitan hidup (Herdiana, 2019). Santri yang memiliki resiliensi tinggi cenderung lebih mampu untuk tetap fokus dalam belajar, menjaga kesehatan mental, serta menjalin hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitarnya (Warta & Neviyarni, 2022). Oleh karena itu, penting untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat memengaruhi tingkat resiliensi santri selama berada di pondok pesantren.

Salah satu faktor internal yang diduga berpengaruh terhadap resiliensi adalah kecerdasan emosi (Putri et al., 2023). Kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Individu dengan kecerdasan emosi yang baik akan lebih mudah mengelola stres, menghindari konflik yang merusak, serta membangun relasi interpersonal yang sehat (Helena & Kinanthi, 2021). Dalam kehidupan pesantren yang padat dan penuh interaksi sosial, kecerdasan emosi menjadi modal penting untuk membentuk ketahanan psikologis. Dalam penelitian **Nyiagani dan Kristinawati (2021)** menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dan resiliensi pada remaja di panti asuhan, di mana individu dengan kecerdasan emosi tinggi menunjukkan kemampuan lebih baik dalam menghadapi kesulitan dan stres. Hasil tersebut menegaskan bahwa kecerdasan emosi menjadi prediktor penting dalam pembentukan resiliensi pada lingkungan dengan tekanan sosial tinggi.

Selain faktor internal, faktor eksternal juga memiliki peran penting dalam membentuk resiliensi. Salah satunya adalah dukungan keluarga. Meskipun santri tinggal jauh dari orang tua dan keluarga, perasaan diterima, disayangi, dan didukung secara emosional oleh keluarga dapat memberikan kekuatan mental yang besar (sesilia & Utami, 2024). Dukungan keluarga dapat berbentuk komunikasi yang intensif, pemberian motivasi, perhatian terhadap kebutuhan anak, serta kepercayaan terhadap kemampuan anak untuk belajar dan berkembang di lingkungan pesantren. Dukungan ini mampu menumbuhkan rasa aman, percaya diri, dan harapan yang pada akhirnya memperkuat resiliensi santri (Rosyidah et al., 2022). Penelitian Putri et al., (2023) menunjukkan bahwa dukungan keluarga berkontribusi signifikan dalam membentuk resiliensi akademik santri, terutama pada masa-masa krusial menjelang kelulusan atau ketika menghadapi tekanan akademik tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ustadzah di Pondok Pesantren Al-Fatwa mengungkapkan bahwa beberapa santri memilih untuk meninggalkan pesantren bukan karena alasan akademik, tetapi lebih kepada keinginan untuk menghindari masalah pribadi atau konflik sosial yang mereka hadapi. Ustadzah juga menyatakan bahwa hingga saat ini belum tersedia layanan bimbingan konseling formal di pesantren, sehingga santri yang mengalami tekanan psikologis tidak memiliki ruang yang memadai untuk menyampaikan keluhan atau mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Ketidakhadiran fasilitas konseling ini menjadi salah satu faktor yang memperlemah kemampuan santri dalam membangun daya tahan psikologis, karena mereka tidak mendapatkan dukungan emosional yang terstruktur dan profesional dalam menghadapi tantangan kehidupan di pondok. Kondisi ini memperkuat urgensi untuk mengidentifikasi secara ilmiah faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat memperkuat resiliensi santri.

Meskipun secara teoritis kecerdasan emosi dan dukungan keluarga diyakini berpengaruh terhadap resiliensi, namun masih terdapat keterbatasan penelitian empiris yang menelaah hubungan antara ketiga variabel tersebut dalam konteks kehidupan santri di pondok pesantren. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada resiliensi akademik di sekolah formal atau panti asuhan, sementara kajian dalam konteks pesantren masih jarang ditemukan.

Penelitian ini mengkaji resiliensi santri dalam konteks kehidupan pesantren yang memiliki dinamika psikologis dan sosial berbeda dengan lingkungan sekolah umum. Penelitian ini juga memadukan dua faktor utama, yaitu kecerdasan emosional sebagai aspek internal dan dukungan keluarga sebagai aspek eksternal, secara simultan dalam menjelaskan pembentukan resiliensi, suatu pendekatan yang jarang dilakukan pada penelitian sebelumnya yang cenderung meneliti salah satu faktor saja. Selain itu, lokasi penelitian di Pondok Pesantren Al-Fatwa memberikan kontribusi empiris baru karena belum banyak penelitian psikologi yang menelaah aspek resiliensi santri di pesantren tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman teoretis sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi pembinaan santri yang berorientasi pada penguatan resiliensi berbasis kecerdasan emosional dan dukungan keluarga.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama sebagai berikut:

1. Masih belum diketahui apakah kecerdasan emosi berpengaruh terhadap resiliensi santri di pondok pesantren.
2. Masih belum diketahui sejauh mana dukungan keluarga berpengaruh terhadap resiliensi santri di pondok pesantren.
3. Masih belum diketahui apakah kecerdasan emosi dan dukungan keluarga secara simultan berpengaruh terhadap resiliensi santri di pondok pesantren.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosi terhadap resiliensi santri di pondok pesantren?
2. Apakah terdapat pengaruh dukungan keluarga terhadap resiliensi santri di pondok pesantren?

3. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara kecerdasan emosi dan dukungan keluarga terhadap resiliensi santri di pondok pesantren?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh kecerdasan emosi terhadap resiliensi santri di pondok pesantren.
2. Mengetahui pengaruh dukungan keluarga terhadap resiliensi santri di pondok pesantren.
3. Mengetahui pengaruh secara simultan antara kecerdasan emosi dan dukungan keluarga terhadap resiliensi santri di pondok pesantren.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi pendidikan, khususnya dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi pada remaja yang tinggal di lingkungan pendidikan berbasis asrama seperti pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi pihak pondok pesantren, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang program pembinaan mental dan emosional santri agar lebih resilien dalam menghadapi tantangan.
b. Bagi orang tua santri, penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk lebih aktif memberikan dukungan emosional kepada anak meskipun berada jauh dari rumah.
c. Bagi santri itu sendiri, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya kecerdasan emosi dan dukungan keluarga dalam memperkuat daya tahan pribadi.

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan penelitian lanjutan dengan variabel lain yang relevan